

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanamam kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memegang peranan sangat penting bagi Indonesia sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Indonesia. Kelapa sawit di Indonesia merupakan sumber devisa yang sangat potensial karena mampu menempati urutan teratas dari sektor perkebunan.

Proses pengembangan dan peningkatan produksi kelapa sawit sangat membutuhkan bibit berkualitas. Kegiatan pembibitan pada dasarnya berperan dalam penyiapan bahan tanaman (bibit) untuk keperluan penanaman di lapangan, sehingga kegiatan pembibitan harus dikelola dengan baik. Menurut Lubis (2000) pembibitan kelapa sawit merupakan titik awal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan kelapa sawit di lapangan.

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit menyangkut pertumbuhan vegetatif dan generatif untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu meliputi faktor genetik, lingkungan dan teknik budidaya. Teknik budidaya harus juga memperhatikan pembibitan, karena teknik budidaya yang dilakukan di pembibitan sangat penting untuk memperoleh bibit yang berkualitas dan pada akhirnya diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal. Teknik budidaya yang dilakukan mencakup berbagai aspek, diantaranya adalah usaha-usaha untuk pemberian pupuk baik melalui tanah maupun melalui daun (Koryati, 2010).

Salah satu pupuk organik yang dapat diberikan pada bibit sawit adalah urine sapi yang merupakan limbah cair yang dihasilkan oleh limbah hewan ternak yang sampai saat ini masih kurang dimanfaatkan, sehingga apabila dibiarkan dapat berakibat terjadinya pencemaran lingkungan. Salah satu cara agar limbah tersebut dapat memiliki nilai ekonomis adalah dengan memanfaatkan sebagai pupuk alami.

Urine (air seni) merupakan hasil ekskresi dari ginjal yang mengandung air, urea, dan produk metabolik yang lain. Di dalamnya terkandung pula berbagai jenis mineral dan hormon yang diekstrak dari makanan yang dicerna di dalam usus. Ada dua jenis hormon penting yang dikandung urine sapi yaitu auksin dan asam gibberelin (GA). Kadar auksin beragam dari 161,64 sampai 782,78 ppm sedangkan GA dari 0 sampai 937,88 ppm (Prawoto & Suprijadji, 1992).

Urine sapi sering juga disebut pupuk kandang cair. Urine sapi mengandung unsur hara N, P, K. Urine sapi dapat digunakan langsung sebagai pupuk baik sebagai pupuk dasar maupun pupuk susulan (Sutanto, 2002). Fermentasi urine sapi yang diaplikasi pada tanaman sangat menguntungkan petani karena dari segi biaya murah dan produksi meningkat dibandingkan dengan pupuk kimia.

Fermentasi urine sapi dapat dipergunakan untuk sayuran dan hortikultura, biasanya fermentasi urine sapi diaplikasikan lewat daun (Naswir, 2003). Urine sapi yang telah difermentasikan selama \pm 1 bulan mengandung unsur N, P, K dan mengandung unsur Ca yang dapat meningkatkan ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit (Raharja, 2005). Urine sapi memang memiliki bau yang khas

dan tidak sedap. Urine sapi bersifat menolak hama atau penyakit pada tanaman. (Solikun & Masdiko, 2005).

Berdasarkan alasan-alasan di atas maka penulis tertarik untuk dilakukanlah penelitian yang berjudul: **“Pengaruh interval Pemberian dan Dosis Urine Sapi yang telah Difermentasi terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Tahap Pre Nursery”**.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh interval pemberian urine sapi yang difermentasi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit tahap pre nursery.
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis urine sapi yang telah difermentasi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit tahap pre nursery.
3. Untuk mengetahui interaksi antara interval pemberian dan dosis urine sapi pada pertumbuhan bibit kelapa sawit pada tahap pre nursery.

1.3. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi mengenai penggunaan urine sapi yang telah difermentasi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit.

1.4. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh interval pemberian urine sapi yang telah difermentasi terhadap pertumbuhan pembibitan kelapa sawit.

2. Terdapat pengaruh dosis urine sapi yang telah difermentasi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.
3. Terdapat interaksi antara interval pemberian dan dosis urine sapi yang telah difermentasi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.